

## SIARAN PERS

### Pengganti air susu ibu tidak seharusnya digunakan di wilayah bencana

**Jakarta, 21 Maret 2008:** Para ibu menyusui perlu mendapat dukungan dan perlindungan untuk terus menyusui pada saat bencana. Penggunaan susu formula sebagai pengganti air susu ibu (ASI) yang tidak tepat, terutama di wilayah bencana, dapat membahayakan keselamatan bayi dan anak.

102 wakil dari badan-badan Perserikatan Bangsa Bangsa, LSM internasional, dan pemerintah dari 16 negara di Asia Selatan dan Tenggara berkumpul di Bali pada tanggal 10 – 13 Maret dalam pertemuan yang diselenggarakan oleh Emergency Nutrition Network. Di akhir pertemuan tersebut dikeluarkan pernyataan bernada keras yang berisi himbauan agar pada donatur tidak memberikan bantuan berupa susu formula di wilayah bencana dan dukungan terhadap pemberian makanan pada bayi dan anak-anak di wilayah darurat ditingkatkan.

“Perlindungan dan dukungan yang diberikan dalam pemberian makanan bagi bayi serta anak-anak di wilayah bencana sering kurang memadai. Penggunaan susu formula dan pengganti ASI lainnya (*breastmilk substitutes*) yang sering merupakan sumbangan sukarela dari para dermawan pada saat bencana dapat membahayakan bayi dan anak-anak,” demikian pendapat koalisi pakar tersebut.

“Masalah gizi di wilayah darurat, khususnya bagi bayi dan anak-anak, merupakan hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan secara serius,” ujar Dr. Gianfranco Rotigliano, Kepala Perwakilan UNICEF di Indonesia. “Kita tahu bahwa merosotnya pemberian ASI menunjukkan adanya peningkatan dalam penggunaan susu formula, yang jika digunakan secara tepat pun masih kalah manfaatnya jika dibandingkan dengan air susu ibu.”

Dalam keadaan darurat yang sering diikuti dengan kelangkaan air bersih dan sedikitnya kesempatan serta fasilitas untuk membersihkan botol dan perlengkapan makan bayi dan anak, resiko yang berkaitan dengan pemberian makanan yang tidak alami cukup tinggi. Sering terdapat anggapan yang tidak tepat bahwa keluarga-keluarga di wilayah bencana membutuhkan susu formula dan susu bubuk. Sumbangan-sumbangan sukarela dalam bentuk tersebut sering membanjiri wilayah bencana

“Pengorganisasian, koordinasi, dan pengaturan yang jelas dan tepat sangat diperlukan untuk mengendalikan bantuan susu formula di wilayah bencana demi terlindunginya keselamatan bayi dan anak. Masyarakat luas dan para donor yang beritikad baik perlu diberitahu bahwa produk-produk tersebut tidak diperlukan dalam situasi darurat,” demikian menurut koalisi pakar. Hanya pada situasi tertentu dan atas indikasi medis dan sosial tertentu, susu formula dapat diberikan secara terbatas dan melalui pengawasan dan persyaratan yang sangat ketat (misalnya tersedianya air bersih).

Para pembicara dalam pertemuan tiga hari di Bali tersebut menekankan fakta bahwa meningkatkan mutu pemberian makanan pada bayi dan anak dalam keadaan darurat merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk mengurangi angka kematian dan mencegah kekurangan gizi.

## SIARAN PERS

Pada tahun 2006, 21 hari setelah terjadinya gempa bumi yang melanda Yogyakarta, UNICEF, UNFPA, Dinas Kesehatan setempat, Universitas Gadjah Mada dan beberapa mitra lainnya mengadakan sebuah survei dan menemukan bahwa sekitar 70% keluarga yang memiliki bayi dan anak kecil menerima sumbangan berupa susu bayi.

Kajian tersebut mengungkapkan bahwa sumbangan berupa susu formula telah meningkatkan konsumsi susu formula di kalangan anak berusia dibawah dua tahun hingga dua kali lipat, dan kasus diare yang menimpa anak-anak tersebut meningkat menjadi enam kali lipat. Di negara-negara berkembang pada umumnya, diare adalah penyebab kematian anak-anak kedua terbesar setelah infeksi saluran pernapasan akut.

Kajian tersebut merupakan salah satu yang pertama yang mendokumentasikan cakupan dan skala pemberian sumbangan berupa susu formula serta dampaknya terhadap praktek-praktek pemberian makanan dan penyakit yang ditimbulkan.

“Selama bertahun-tahun penelitian medis mengajarkan kita bahwa menyusui anak hingga usia dua tahun atau lebih memberi anak kesempatan sepenuhnya untuk tumbuh, berkembang dan memiliki kesehatan yang baik. Dalam enam bulan pertama kehidupannya, air susu ibu adalah satu-satunya makanan yang dibutuhkan bayi, “ ujar Dr. Rotigliano.

Untuk informasi lebih lanjut, silahkan hubungi:  
Kirsty McIvor, Communication Officer, UNICEF  
(021) 570 5816 ext 298 / 0812 105 2631